



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 4 Tahun 2024 Page 8785-8800

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Detection of Financial Distress in Bank Muamalat Indonesia with Bankometer and The Sustainable Remedial Measures

Nursalamah^{1✉}, Abdul Latif Lubis², Wanda Khairun Nasirin³, Asmul Fauzi Harahap⁴

Universitas Graha Nusantara

Email: nursalamah_ie@yahoo.com^{1✉}

Abstrak

Bank Muamalat Indonesia adalah bank umum pertama yang beroperasi secara syariah di Indonesia. Keberadaannya tampak masih eksis sampai sekarang, namun setelah di analisis menggunakan bankometer bahwasanya Bank Muamalat Indonesia diprediksi memiliki kesulitan keuangan dan berisiko tinggi terhadap kebangkrutan. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeteksi *financial distress* pada Bank Muamalat Indonesia dan langkah-langkah yang dapat diambil untuk meminimalisir *distress* yang berkelanjutan. Adapun metode yang dipakai yaitu menggunakan pendekatan bankometer dan *fully-modified least squares* (FMOLS) dengan program Eviews 10. Hasil penelitian menunjukkan dalam sepuluh tahun terakhir bahwa lima tahunnya berada dalam posisi distress dan variabel ukuran bank, FDR, ROA memiliki pengaruh jangka panjang secara simultan dengan *financial distress* Bank Muamalat Indonesia. Oleh karena itu, penting bagi Bank Muamalat Indonesia agar meningkatkan efektivitasnya melalui penyaluran pembiayaan dengan menggunakan kriteria dan perhitungan matematis yang lebih ketat dengan tujuan pembiayaan yang diberikan tepat sasaran. Beberapa rekomendasi kebijakan yang dapat dipertimbangkan adalah meningkatkan manajemen risiko, memperkuat modal dan likuiditas, peningkatan efisiensi operasional, pemantauan portofolio pembiayaan, penyempurnaan kebijakan pembiayaan, dan memperkuat pengawasan dan tata kelola. Rekomendasi kebijakan ini bertujuan untuk membantu Bank Muamalat Indonesia mengatasi kesulitan keuangan yang dihadapinya dan meminimalisir risiko kebangkrutan. Dengan mengadopsi langkah-langkah ini, bank dapat memperbaiki kinerja keuangan, meningkatkan efisiensi operasional, dan memastikan keberlanjutan bisnis dalam jangka panjang.

Kata Kunci: *Financial Distress, FDR, ROA, Ukuran Bank*

Abstract

Bank Muamalat Indonesia is the first Sharia commercial bank in Indonesia. Its existence seems to still exist today, but after analysis using a barometer, it is predicted that Bank Muamalat Indonesia will have financial difficulties and a high risk of bankruptcy. The purpose of this study is to detect financial distress at Bank Muamalat Indonesia and the steps that can be taken to minimize sustainable distress. The method used is using a barometer approach and fully-modified least squares (FMOLS) with the Eviews 10 program. The results of the study show that in the last ten years, five years have been in a position of distress and the variables bank size, FDR, and ROA have a long-term effect simultaneously with the financial directors of Bank Muamalat Indonesia. Therefore, it is important for Bank Muamalat Indonesia to increase its effectiveness through the distribution of financing using more stringent criteria and mathematical calculations to provide financing that is on target. Several policy recommendations that can be considered are improving risk management, strengthening capital and liquidity, increasing operational efficiency, monitoring the financing portfolio, improving financing policies, and strengthening supervision and governance. This policy recommendation aims to help Bank Muamalat Indonesia overcome its financial difficulties and minimize the risk of bankruptcy. By adopting these steps, banks can improve financial performance, operational efficiency, and long-term business continuity.

Keywords: Financial Distress, FDR, ROA, Bank Size

PENDAHULUAN

Bank merupakan lembaga keuangan terpenting yang memengaruhi ekonomi secara mikro maupun makro (Firmansyah, 2015). Fungsinya sebagai perantara finansial (intermediasi keuangan) antara pihak yang membutuhkan atau kekurangan dana. Bank beroperasi sebagai lembaga keuangan yang menjual kepercayaan dan layanan, setiap bank mencoba yang terbaik untuk menarik pelanggan baru, meningkatkan dana dan memperluas pinjaman dan layanannya (Simorangkir, 2004). Menurut UU Perbankan Nomor 10 Tahun 1998, jenis kegiatan perbankan terdiri dari Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) (UU No. 10 Tahun 1998, 1998). Sedangkan dalam perbankan syariah, BUS disebut Bank Umum Syariah dan BPRS disebut dengan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Sebagian besar bank di Indonesia masih mengandalkan kredit sebagai sumber pendapatan utama untuk membiayai operasionalnya (Undang-Undang Perbankan, 2008). Salah satu alasannya yaitu karena bank umum merupakan perantara antara sumber surplus dan defisit, sumber utama dana bank berasal dari masyarakat sehingga secara moral mereka harus menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit (Siamat, 2003). Seperti kebanyakan negara berkembang, sumber pendanaan

ekonomi Indonesia masih didominasi oleh kredit perbankan yang diharapkan dapat mendukung pertumbuhan bisnis (Pratama, 2010).

Pertumbuhan bisnis dalam pekerjaan bank yang banyak menghasilkan keuntungan adalah kredit. Akan tetapi kredit juga merupakan risiko terbesar di bank umum. Oleh karena itu, kredit harus dikontrol dengan ketat. Pada bank yang menerapkan prinsip syariah, termasuk Bank Umum Syariah, istilah kredit tidak digunakan, tetapi diganti dengan istilah pembiayaan karena memiliki aturan yang berbeda. Tidak seperti kredit, Bank Umum Syariah menekankan persyaratan kontrak dan transparansi untuk memastikan kelangsungan usaha berdasarkan nilai-nilai Islam. Tingkat kelangsungan usaha erat kaitannya dengan aktiva produktif, pembiayaan sebagai salah satu aktiva produktif memegang peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi negara (Firmansyah, 2015). Faktanya, tidak semua pembiayaan kepada masyarakat dianggap sehat, tetapi ada juga yang bermasalah dan dana yang dikucurkan oleh bank umum selalu membawa risiko bahwa dana tersebut tidak akan dikembalikan. Hal ini karena selama periode pendanaan dimungkinkan terdapat selisih pembayaran yang signifikan yang menyebabkan keterlambatan pembayaran atau tindakan hukum untuk pemulihan atau potensi kerugian (Usanti & Shomad, 2013). Berdasarkan konteks ini, studi ini meneliti *financial distress* Bank Muamalat Indonesia dengan melihat tingkat kesehatan menggunakan pendekatan bankometer.

Bank Muamalat Indonesia adalah bank umum pertama yang beroperasi secara syariah di Indonesia. Keberadaannya tampak masih eksis sampai sekarang, namun setelah di analisis menggunakan bankometer bahwasanya Bank Muamalat Indonesia diprediksi memiliki kesulitan keuangan dan berisiko tinggi terhadap kebangkrutan. Maka dari itu, penting dilakukan deteksi *financial distress* Bank Muamalat Indonesia sedini mungkin, agar terhindar dari segala macam risiko keuangan dengan tujuan menjaga kesehatan keuangan Bank Muamalat Indonesia.

Salah satu yang dapat mendeteksi adanya indikasi *financial distress* yaitu rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR). Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membuktikan adanya hubungan antara FDR dengan *financial distress*. Pada umumnya hasil penelitian yang menguji hubungan antara FDR dengan *financial distress* memberikan kesimpulan bahwa FDR memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. FDR menjadi salah satu tolak ukur dari kinerja bank syariah (Jan dkk., 2019). Akan tetapi, jika dilihat dalam jangka panjang FDR bukanlah rasio yang selalu berpengaruh tinggi terhadap S-Score atau bahkan makin lama pengaruhnya akan semakin hilang. FDR yang tinggi secara jangka

panjang menunjukkan kinerja yang bagus dari bank syariah sehingga memengaruhi kemampuan sistem perbankan syariah untuk tetap dalam keadaan stabil dalam menghadapi risiko terjadinya *financial distress* karena dapat mengelola dananya dengan baik (Sari & Indrarini, 2020).

Selain itu, *Return on Asset* (ROA) menjadi penyebab *financial distress*. Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membuktikan adanya hubungan antara ROA dengan *financial distress*. Penelitian sebelumnya menyatakan ROA memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap prediksi *financial distress* (Africa, 2018). Tren penurunan nilai ROA memang dapat menandakan masalah di lembaga keuangan syariah, akan tetapi pada kesempatan lain *International Monetary Fund* menyatakan profitabilitas yang terlalu tinggi merupakan tanda pengambilan risiko yang terlalu berlebihan. Jadi, rasio yang tinggi bisa berarti profitabilitas bank syariah tinggi atau justru kapitalisasi bank syariah yang rendah, serta rasio yang rendah dapat berarti profitabilitas yang rendah atau justru kapitalisasi tinggi (Sutra & Mais, 2019).

Selanjutnya, meningkatnya jumlah aset diharapkan memiliki kemampuan untuk membayar hutangnya pada beberapa periode yang akan datang, jadi perusahaan dapat meminimalisir kemungkinan masalah keuangan khususnya *financial distress*. Oleh karena itu, total aset dalam penelitian ini merupakan proksi dari ukuran bank syariah dalam mengatasi permasalahan *financial distress* pada Bank Muamalat Indonesia. Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membuktikan adanya hubungan antara ukuran bank dengan *financial distress*. Pada umumnya hasil penelitian yang menguji hubungan antara ukuran bank dengan *financial distress* memberikan kesimpulan bahwa ukuran bank memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Memprediksi perusahaan dengan jumlah aset yang besar akan semakin jauh dari potensi kebangkrutan (Devi & Firmansyah, 2018). Dengan tingginya jumlah aset maka perusahaan atau bank syariah melakukan diversifikasi dengan mudah dan semakin stabil karena resiko terjadinya *financial distress* akan semakin minim (I Gusti Agung Ayu Pritha & Ni Ketut Lely Aryani, 2015).

Berdasarkan tinjauan penelitian sebelumnya, tampak ada kesenjangan empiris dan metodologis dalam penelitian sebelumnya, yaitu adanya perbedaan hasil penelitian yang tidak konsisten. Inkonsistensi hasil penelitian tersebut menjadi celah untuk dilakukan penelitian selanjutnya. Penelitian ini merebut celah dengan mengajukan pendekatan model bankometer. Studi ini bertujuan untuk mengantisipasi kebangkrutan dengan mendeteksi *financial distress* Bank Muamalat Indonesia, serta memberikan kontribusi untuk literatur dalam beberapa aspek. Pertama, berkontribusi pada literatur dengan

mengusulkan metodologi regresi kointegrasi untuk melihat jangka panjang *financial distress* pada Bank Muamalat Indonesia. Kedua, mengkaji kesehatan Bank Muamalat Indonesia dan langkah-langkah perbaikan berkelanjutan. Ketiga, menambah literatur yang berkembang tentang kesehatan keuangan bank di tingkat mikro dengan menentukan struktur sistem perbankan di suatu negara dan perubahan struktur ini hanya berdasarkan kinerja Bank Muamalat Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan Bank Muamalat Indonesia. Data yang digunakan merupakan data *time series* yang digunakan adalah data periode tahun 2012 hingga 2021. Penelitian ini menggunakan metode *Fully-Modified Ordinary Least Squares* (FMOLS) untuk menganalisis pengaruh jangka panjang antar variabel independen terhadap variabel dependen. Penggunaan FMOLS dibutuhkan dua syarat yang memperlihatkan bahwa persamaan tersebut dapat dilakukan uji lanjut dengan menggunakan panel FMOLS. Syarat pertama, variabel-variabel dependen maupun independen tidak stasioner pada level, kemudian syarat kedua persamaan harus memiliki hubungan kointegrasi atau antarvariabel memiliki pengaruh dalam jangka panjang. Persamaan yang sudah memenuhi kedua persyaratan tersebut akan dilakukan uji lanjut menggunakan metode FMOLS untuk mendapatkan pengaruh setiap variabel independen terhadap variabel dependen dalam jangka panjang. FMOLS bertujuan untuk menutupi beberapa kelemahan penduga OLS biasa yang bias dan tidak konsisten (Neal, 2014; Pedroni, 2004).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Bankometer Bank Muamalat Indonesia

Financial distress atau kesulitan keuangan merupakan kondisi yang terjadi dimana perusahaan mengalami penurunan kondisi keuangan selama beberapa periode. Keadaan ini terjadi saat kondisi arus kas perusahaan pada beberapa periode tersebut tidak sesuai dengan arus kas yang diharapkan atau proyeksinya tidak terpenuhi. Salah satu alat prediksi *financial distress*, yaitu bankometer (*S-Score*) (Sari & Indrarini, 2020).

Bankometer mulai muncul setelah krisis keuangan tahun 2008 (Bolat, 2017). Model Bankometer didasarkan pada rekomendasi IMF tentang penilaian kesehatan keuangan perbankan (Hussain Shar dkk., 2010). Model ini digunakan untuk mengevaluasi resiko *financial distress* pada bank. Lebih lanjut, hasilnya dibandingkan dengan sistem peringkat

pengawasan CAMEL yang terkenal untuk memverifikasi model bankometer. Bankometer berisi mengenai 6 rasio keuangan berbeda yang dikombinasikan melalui analisis diskriminan multivariat untuk mengukur perbedaan antara bank yang mengalami *financial distress* dan bank yang stabil serta memiliki posisi keuangan yang kuat. Bankometer berfokus pada kecukupan modal, kualitas aset, dan profitabilitas (Iqbal dkk., 2018). Prosedur ini juga dapat membantu manajemen internal bank untuk menghindari masalah kepailitan. Model ini memfasilitasi untuk mengukur resiko *financial distress* bank manapun setelah memasukkan beberapa entri dari laporan keuangan tahunan ke dalam model (Hussain Shar dkk., 2010). Berikut model bankometer (Budiman dkk., 2017):

$$S \text{ Score} = 1,5CTAR + 1,2ETAR + 3,5CAR + 0,6NPF + 0,3TCTIR + 0,4FTAR$$

Keterangan:

CTAR : *capital to total asset ratio*

ETAR : *equity to total asset ratio*

CAR : *capital adequacy ratio*

NPF : *non performing financing ratio*

TCTIR : *total cost to total income ratio*

FTAR : *financing to total asset ratio*

S : nilai S-Score

Sama halnya dengan Z-Score, kriteria kesulitan keuangan (*financial distress*) menurut metode Bankometer (S-Score) dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu:

Tabel 1. Kriteria S-Score

Nilai S-Score	Kategori	Keterangan
$S \leq 50$	<i>Distress</i>	Bank Mengalami Kesulitan keuangan dan berisiko tinggi mengalami kebangkrutan
$50 < S \leq 70$	<i>Grey Area</i>	Bank berpotensi mengalami kesulitan keuangan dan kebangkrutan
$S > 70$	<i>Safe</i>	Bank aman atau tidak mengalami kesulitan keuangan.

Sumber: Bankometer (2022)

Berikut disajikan hasil S-Score Bank Muamalat Indonesia dari tahun 2012-2021:

Tabel 2. S-Score Bank Muamalat Indonesia

Tahun	CAR	NPF	CTAR	ETAR	TCTIR	FTAR	S-Score	Keterangan
2012	11,57	1,81	0,7886	0,0433	2,0381	0,7424	43,724	<i>Distress*</i>

2013	14,05	1,56	0,7781	0,0603	0,7101	0,7748	51,874	<i>Grey Area</i>
2014	13,91	4,85	0,8205	0,0624	1,3638	0,6868	53,584	<i>Grey Area</i>
2015	12,00	4,2	0,7889	0,0616	1,8089	0,7124	46,605	<i>Distress*</i>
2016	12,74	1,4	0,7514	0,0649	2,4933	0,7172	47,67	<i>Distress*</i>
2017	13,62	2,75	0,7891	0,0899	2,3856	0,6699	51,595	<i>Grey Area</i>
2018	12,34	2,58	0,7975	0,0685	2,6492	0,5865	47,046	<i>Distress*</i>
2019	12,42	4,3	0,7983	0,0779	2,8083	0,5908	48,42	<i>Distress*</i>
2020	15,21	3,95	0,8084	0,0774	3,1653	0,5675	58,087	<i>Grey Area</i>
2021	23,76	0,08	0,7958	0,0677	4,2419	0,3063	85,878	<i>Safe</i>

Sumber: Data Diolah (2022)

Catatan: * mengindikasikan BMI berisiko tinggi mengalami kebangkrutan

Berdasarkan data hasil perhitungan bankometer bahwa bank berada dalam posisi *distress* pada tahun 2012, 2015, 2016, 2018 dan 2019. Pada posisi *gray area* yaitu tahun 2013, 2014, 2017 dan 2020. Serta berada pada posisi *safe* pada tahun 2021. Hal ini dapat diindikasikan Bank Muamalat Indonesia berada dalam posisi pemulihan dan berhasil menangani keadaan tersebut di tahun 2021. Adapun langkah-langkah perbaikan untuk menangani *financial distress* yang berkelanjutan yaitu dengan menguji kointegrasi menggunakan pendekatan *Fully-Modified Ordinary Least Squares* (FMOLS). Sebagai langkah pertama, yaitu dengan mengecek stasioneritas data melalui uji akar unit (*unit root test*).

Unit Root Test

Uji *unit root* pada data *financial distress* (FD), ukuran bank (UB), *return on asset* (ROA) dan *financing to deposit ratio* (FDR) pada Bank Muamalat Indonesia selama 2012-2021 menggunakan data dalam format *stacked*. Jika probabilitas < 5%, maka data telah stationer pada tingkat signifikansi. Begitupun sebaliknya, jika probabilitas > 5%, maka data tidak stationer pada tingkat signifikansi. Pengujian pada tingkat level menggunakan *individual root*, yaitu *Augmented Dickey Fuller* (ADF). Berikut hasil *unit root test* pada penelitian ini:

Tabel 3. *Unit Root Test*

Variabel	ADF	Prob
	Level	
FD	0,944697	0,9900
UB	3,605382	0,0345*

ROA	15,86795*	0,0000*
FDR	0,621661	0,9801*
<i>First Difference</i>		
FD	0,189651	0,9030
UB	4,321396*	0,0171*
ROA	5,671557	0,0042*
FDR	2,311633	0,1897

Sumber: Hasil Pengolahan Data EVIEWS 10

Catatan: * menunjukkan signifikansi statistik pada tingkat 5%.

Hasil pengujian menunjukkan semua data menggunakan ADF pada tingkat level menerima H_0 , yaitu kondisi tidak stasioner. Setelah dilakukan pengujian pada tingkat *differens*, semua data menolak H_0 , yaitu kondisi stasioner. Pengujian *unit root* mengindikasikan bahwa besarnya keragaman data penelitian, menunjukkan posisi stasioner. Data yang tidak stasioner pada saat level dan *first difference* mengindikasikan data dapat diselesaikan menggunakan uji kointegrasi dengan pendekatan *Fully-Modified Ordinary Least Squares* (FMOLS).

Cointegration Test

Langkah berikutnya adalah pengujian kointegrasi panel untuk menjelaskan adanya hubungan jangka panjang antara variabel individu negara tujuan yang digunakan. Pada pengaturan analisis regresi, studi ini memperkirakan vektor kointegrasi tunggal dengan menggunakan bentuk panel berbasis residual *Fully Modified OLS* (FMOLS). FMOLS dipakai karena variabel penelitian tidak stasioner pada tingkat level.

Analisis FMOLS digunakan untuk mengetahui pengaruh jangka panjang antar variabel independen dengan variabel dependen. Dalam penelitian ini, FMOLS digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh dalam jangka panjang terhadap *financial distress* pada Bank Muamalat. Penggunaan analisis FMOLS dapat dilakukan apabila kedua syarat telah terpenuhi, yaitu terdapat variabel yang tidak stasioner pada level namun memiliki hubungan jangka panjang yang nyata atau dengan kata lain saling terkointegrasi.

Penelitian ini yang akan dianalisis menggunakan FMOLS adalah *financial distress* (FD), ukuran bank (UB), *return on asset* (ROA) dan *financing to deposit ratio* (FDR), sedangkan daya saing lemak kakao berdasarkan hasil estimasi menggunakan pendekatan kao residual test dinyatakan tidak memiliki hubungan maupun pengaruh jangka panjang

antarvariabel independen dengan variabel dependen. Hasil pengujian kointegrasi sebagai berikut.

Tabel 4. *Cointegration Test*

	Value	Prob.*
Engle-Granger tau-statistic	-2.469036*	0.7147
Engle-Granger z-statistic	-8.241082*	0.6449

Sumber: Hasil Pengolahan Data EVIEWS 10

Catatan: * menunjukkan signifikansi statistik pada tingkat 5%. Tipe pengujian memakai Engel-Granger Kointegrasi Test. *Trend assumption: No deterministic trend. User-specified lag length: 1. Newey-West automatic bandwidth selection and Bartlett kernel.*

Indikasi ada atau tidaknya hubungan jangka panjang diantara variabel-variabel tersebut maka digunakan uji kointegrasi atau dengan kata lain akan diuji apakah variabel-variabel tersebut saling terintegrasi satu sama lain. Untuk melihat hubungan jangka panjang tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan Engel-Granger. Untuk mengetahui hubungan jangka panjang antarvariabel persamaan *financial distress* Bank Muamalat Indonesia, pada tabel 4 dapat dilihat berdasarkan hasil uji kointegrasi dengan pendekatan Engel-Granger ditunjukkan bahwa Tau-statistic Engel-Granger dan normalisasi autokorelasi koefisien (z-statistic) menerima hipotesis nol yang mengindikasikan ada kointegrasi (*unit root* di residual) pada level 5%. Artinya, variabel ukuran bank, FDR, ROA dan *financial distress* berkointegrasi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel penelitian yang diuji berkointegrasi atau seluruh variabel memiliki pengaruh jangka panjang dengan *financial distress* Bank Muamalat Indonesia. Berikut disajikan hasil estimasi pengaruh jangka panjang variabel independen terhadap *financial distress* menggunakan FMOLS.

Tabel 5. *Wald Test*

Test Statistic	Value	Df	Probability
t-statistic	1.509137	5	0.1916
F-statistic	2.277496	(1, 5)	0.1916
Chi-square	2.277496	1	0.1313

Null Hypothesis: C(1)=1		
Null Hypothesis Summary:		
Normalized Restriction (= 0)	Value	Std. Err.
-1 + C(1)	32.85642	21.77166

Sumber: Hasil Pengolahan Data EVIEWS 10

Nilai probabilitas t-statistic dan Chi-square keduanya sekitar 0,19 dan 0,13, menunjukkan bahwa kita tidak dapat menolak hipotesis nol bahwa kointegrasi nilai koefisien regresi adalah sama dengan 1. Tes Wald ini adalah untuk pembatasan linear sederhana.

Tabel 6. Hasil Deteksi *Financial Distress* dalam Jangka Panjang

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
UKURAN_BANK	33.85642	21.77166	1.555069	0.1806
ROA	19.73720	16.30970	1.210151	0.2803
FDR	-0.732281	0.132783	-5.514882	0.0027*
C	-261.0960	238.4238	-1.095092	0.3234
R-squared	0.816300	Mean dependent var		54.52889
Adjusted R-squared	0.706079	S.D. dependent var		12.32521
S.E. of regression	6.682044	Sum squared resid		223.2486
Long-run variance	21.10540			

Sumber: Hasil Pengolahan Data EVIEWS 10

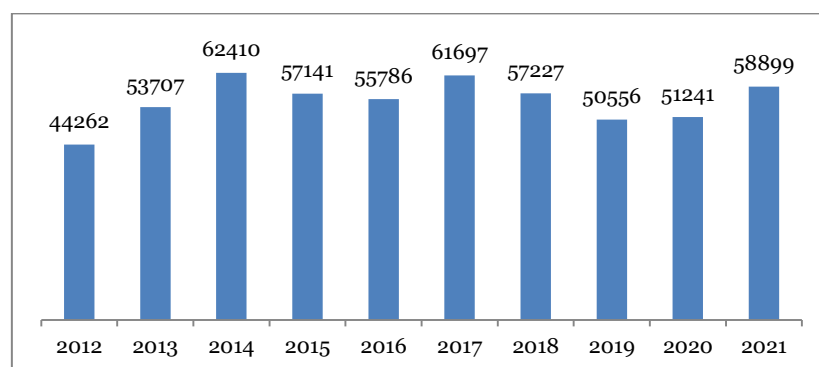
Catatan: * menunjukkan signifikansi statistik pada tingkat 5%. Pengujian studi ini menggunakan metode Johansen (Maddala and Wu). Tipe pengujian memakai Kao Residual Kointegrasi Test. *Trend assumption: No deterministic trend. User-specified lag length: 1. Newey-West automatic bandwidth selection and Bartlett kernel.*

Berdasarkan hasil uji data panel FMOLS pada tabel 6 diketahui bahwa model yang terbentuk yaitu sebagai berikut:

$$S - Score = -261,09 + 33,86 \text{ Ukuran Bank} + 19,74 \text{ ROA} - 0,73 \text{ FDR}$$

1. Ukuran bank tidak memengaruhi *financial distress* Bank Muamalat Indonesia dalam jangka panjang dengan taraf nyata 5 persen. Variabel ukuran bank memiliki nilai koefisien positif dengan nilai koefisien sebesar 33,86 yang artinya apabila terdapat kenaikan ukuran bank sebesar 1 persen maka *financial distress* Bank Muamalat Indonesia akan mengalami peningkatan sebesar 33,86 persen dalam jangka

panjang. Hal ini menandakan Bank Muamalat Indonesia tidak memiliki risiko tinggi terhadap kebangkrutan. Atau dengan kata lain dalam jangka panjang, kenaikan ukuran bank akan meningkatkan nilai *financial distress* Bank Muamalat Indonesia. Nilai positif menandakan apabila terjadi peningkatan ukuran bank akan menyebabkan meningkatnya minat investor untuk menyimpan dananya di Bank Muamalat Indonesia, sehingga diikuti dengan meningkatnya kinerja keuangan Bank Muamalat Indonesia. Selanjutnya, meningkatnya jumlah aset diharapkan memiliki kemampuan untuk membayar hutangnya pada beberapa periode yang akan datang, jadi perusahaan dapat meminimalisir kemungkinan masalah keuangan khususnya *financial distress*. Oleh karena itu, total aset dalam penelitian ini merupakan proksi dari ukuran bank syariah dalam mengatasi permasalahan *financial distress* pada Bank Muamalat Indonesia. Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membuktikan adanya hubungan antara ukuran bank dengan *financial distress*. Pada umumnya hasil penelitian yang menguji hubungan antara ukuran bank dengan *financial distress* memberikan kesimpulan bahwa ukuran bank memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Memprediksi perusahaan dengan jumlah aset yang besar akan semakin jauh dari potensi kebangkrutan (Devi & Firmansyah, 2018). Dengan tingginya jumlah aset maka perusahaan atau bank syariah melakukan diversifikasi dengan mudah dan semakin stabil karena resiko terjadinya *financial distress* akan semakin minim (I Gusti Agung Ayu Pritha & Ni Ketut Lely Aryani, 2015). Berikut perkembangan aset pada Bank Muamalat Indonesia.



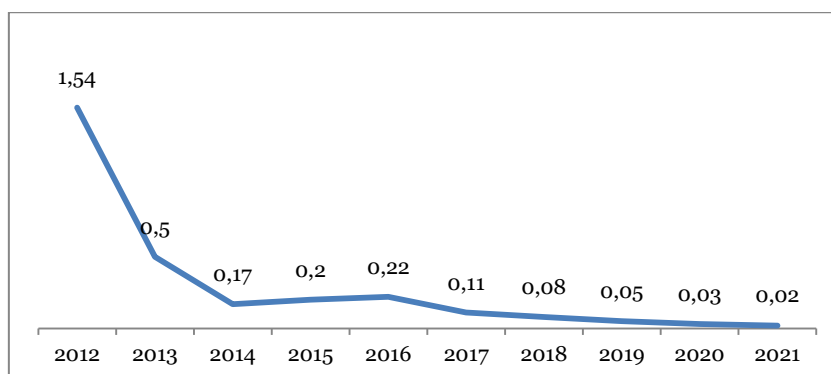
Gambar 1. Total Aset Bank Muamalat Indonesia (Milyar Rupiah)

Sumber: Bank Muamalat Indonesia (2022)

Berdasarkan data pada gambar satu bahwasanya perkembangan aset Bank Muamalat Indonesia mengalami peningkatan dan penurunan dari tahun 2012 sampai 2021. Meskipun pada hasil ukuran bank tidak memengaruhi *financial distress* Bank Muamalat Indonesia dalam jangka panjang, akan tetapi nilai koefisien ukuran bank

yang positif akan memberi dampak pada risiko kebangkrutan. Oleh karena itu, penting bagi Bank Muamalat Indonesia untuk tetap waspada dan meningkatkan jumlah asetnya dari tahun ke tahun.

2. *Return on Asset* (ROA) tidak memengaruhi *financial distress* Bank Muamalat Indonesia dalam jangka panjang dengan taraf nyata 5 persen. Variabel ROA memiliki nilai koefisien positif dengan nilai koefisien sebesar 19,74 yang artinya apabila terdapat kenaikan ROA sebesar 1 persen maka *financial distress* Bank Muamalat Indonesia akan mengalami peningkatan sebesar 19,74 persen dalam jangka panjang. Hal ini menandakan Bank Muamalat Indonesia tidak memiliki risiko tinggi terhadap kebangkrutan. Atau dengan kata lain dalam jangka panjang, kenaikan ROA akan meningkatkan nilai *financial distress* Bank Muamalat Indonesia. Nilai positif menandakan apabila terjadi peningkatan ROA akan menyebabkan meningkatnya minat investor untuk menyimpan dananya di Bank Muamalat Indonesia, sehingga diikuti dengan meningkatnya kinerja keuangan Bank Muamalat Indonesia. *Return on Asset* (ROA) menjadi penyebab *financial distress*. Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membuktikan adanya hubungan antara ROA dengan *financial distress*. Penelitian sebelumnya menyatakan ROA memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap prediksi *financial distress* (Africa, 2018). Tren penurunan nilai ROA memang dapat menandakan masalah di lembaga keuangan syariah, akan tetapi pada kesempatan lain *International Monetary Fund* menyatakan profitabilitas yang terlalu tinggi merupakan tanda pengambilan risiko yang terlalu berlebihan. Jadi, rasio yang tinggi bisa berarti profitabilitas bank syariah tinggi atau justru kapitalisasi bank syariah yang rendah, serta rasio yang rendah dapat berarti profitabilitas yang rendah atau justru kapitalisasi tinggi (Sutra & Mais, 2019). Berikut disajikan perkembangan ROA pada Bank Muamalat Indonesia dalam sepuluh tahun terakhir.



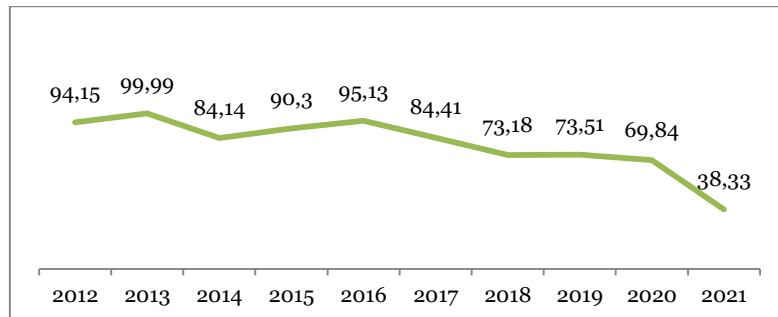
Gambar 2. ROA Bank Muamalat Indonesia (Persen)

Sumber: Bank Muamalat Indonesia (2022)

Berdasarkan data pada gambar dua bahwasanya ROA Bank Muamalat Indonesia mengalami penurunan dari tahun 2012 sampai 2021. Meskipun pada hasil ROA tidak memengaruhi *financial distress* Bank Muamalat Indonesia dalam jangka panjang, akan tetapi nilai koefisien ROA yang positif akan memberi dampak pada risiko kebangkrutan. Oleh karena itu, penting bagi Bank Muamalat Indonesia untuk tetap waspada dan menjaga rasio profitabilitas dalam posisi yang aman, yaitu diatas 2%.

3. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh signifikan secara negatif terhadap *financial distress* Bank Muamalat Indonesia dalam jangka panjang dengan taraf nyata 5 persen. Variabel FDR memiliki nilai koefisien negatif dengan nilai koefisien sebesar 0,73 yang artinya apabila terjadi apresiasi FDR sebesar 1 persen maka akan menyebabkan *financial distress* Bank Muamalat Indonesia akan mengalami penurunan sebesar 0,73 persen dalam jangka panjang. Hal ini menandakan Bank Muamalat Indonesia memiliki risiko tinggi terhadap kebangkrutan. Atau dengan kata lain dalam jangka panjang, kenaikan nilai FDR akan menurunkan nilai *financial distress* Bank Muamalat Indonesia. Pengaruh negatif FDR terhadap nilai *financial distress* Bank Muamalat Indonesia tidak sesuai dengan hipotesis. Pengaruh negatif menandakan apabila terjadi apresiasi FDR akan menyebabkan bank berisiko tinggi terhadap kebangkrutan dalam jangka panjang, terjadinya apresiasi FDR akan menurunkan minat investor untuk menyimpan dananya di Bank Muamalat Indonesia, sehingga diikuti dengan menurunnya kinerja keuangan Bank Muamalat Indonesia. Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membuktikan adanya hubungan antara FDR dengan *financial distress*. Pada umumnya hasil penelitian yang menguji hubungan antara FDR dengan *financial distress* memberikan kesimpulan bahwa FDR memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. FDR menjadi salah satu tolak ukur dari kinerja bank syariah (Jan dkk., 2019). Akan tetapi, jika dilihat dalam jangka panjang FDR bukanlah rasio yang selalu berpengaruh tinggi terhadap S-Score atau bahkan makin lama pengaruhnya akan semakin hilang. FDR yang tinggi secara jangka panjang menunjukkan kinerja yang bagus dari bank syariah sehingga memengaruhi kemampuan sistem perbankan syariah untuk tetap dalam keadaan stabil dalam menghadapi risiko terjadinya *financial distress* karena dapat mengelola dananya dengan baik (Sari & Indrarini, 2020). Oleh karena itu, pengaruh negatif FDR akan mengganggu kinerja Bank Muamalat Indonesia dalam

jangka panjang. Karenanya, manajemen Bank Muamalat Indonesia dapat menjaga arus masuk dana pihak ketiga dan pembiayaan yang diberikan agar tetap berada dalam posisi 80% sampai 110%. Berikut disajikan perkembangan FDR pada Bank Muamalat Indonesia dalam sepuluh tahun terakhir.



Gambar 3. FDR Bank Muamalat Indonesia (Persen)

Sumber: Bank Muamalat Indonesia (2022)

Berdasarkan data pada gambar tiga bahwasanya FDR Bank Muamalat Indonesia mengalami penurunan dari tahun 2012 sampai 2021. Jika angka rasio FDR suatu bank berada pada angka di bawah 80% (misalkan pada tahun 2021 sebesar 38,33%), maka dapat disimpulkan bahwa bank tersebut hanya dapat menyalurkan sebesar 38,33% dari seluruh dana yang berhasil dihimpun. Karena fungsi utama dari bank adalah sebagai intermediasi antara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang kekurangan dana, maka 62,67% dari seluruh dana yang dihimpun tidak tersalurkan kepada pihak yang membutuhkan, sehingga dapat dikatakan bahwa bank tersebut tidak menjalankan fungsinya dengan baik. Semakin rendah FDR menunjukkan kurangnya efektivitas bank dalam menyalurkan pembiayaan, sebaliknya semakin tinggi FDR menunjukkan semakin *risk* kondisi likuiditas bank. Adapun saran peneliti untuk Bank Muamalat Indonesia agar meningkatkan efektivitasnya melalui penyaluran pembiayaan dengan menggunakan kriteria dan perhitungan matematis yang lebih ketat agar pembiayaan yang diberikan tepat sasaran.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil penelitian dapat diperoleh kesimpulan dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Hasil perhitungan bankometer bahwa Bank Muamalat Indonesia dideteksi berada dalam posisi *distress* pada tahun 2012, 2015, 2016, 2018 dan 2019. Pada posisi *gray area* yaitu tahun 2013, 2014, 2017 dan 2020. Serta berada pada posisi *safe* pada

tahun 2021.

2. Variabel ukuran bank tidak memiliki pengaruh jangka panjang dengan *financial distress* Bank Muamalat Indonesia.
3. Variabel ROA tidak memiliki pengaruh jangka panjang dengan *financial distress* Bank Muamalat Indonesia.
4. Variabel FDR memiliki pengaruh jangka panjang dengan *financial distress* Bank Muamalat Indonesia.
5. Variabel ukuran bank, FDR, ROA memiliki pengaruh jangka panjang secara simultan dengan *financial distress* Bank Muamalat Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Africa, L. A. (2018). Bankometer Models for Predicting Financial Distress in Banking Industry. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 22(2). <https://doi.org/10.26905/jkdp.v22i2.2050>
- Bolat, A. (2017). Evaluating the current financial state of banking sector in Kazakhstan using Altman's Model, Bankometer Model. *Revista Espacios*, 38(48), 13.
- Budiman, T., Herwany, A., & Kristanti, F. T. (2017). An Evaluation of Financial Stress for Islamic Banks in Indonesia Using a Bankometer Model. *GATR Journal of Finance and Banking Review*, 2(3), 14–20. [https://doi.org/10.35609/jfbr.2017.2.3\(3\)](https://doi.org/10.35609/jfbr.2017.2.3(3))
- Devi, A., & Firmansyah, I. (2018). SOLUTION TO OVERCOME THE BANKRUPTCY POTENTIAL OF ISLAMIC RURAL BANK IN INDONESIA. *Journal of Islamic Monetary Economics and Finance*, 3, 33–58. <https://doi.org/10.21098/jimf.v3i0.750>
- Firmansyah, I. (2015). DETERMINANT OF NON PERFORMING LOAN: THE CASE OF ISLAMIC BANK IN INDONESIA. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, 17(2), 241–258. <https://doi.org/10.21098/bemp.v17i2.51>
- Hussain Shar, A., Shah, M. ali, & Jamali, H. (2010). Performance Evaluation of Banking Sector in Pakistan: An Application of Bankometer. *International Journal of Business and Management*, 5(8), p113. <https://doi.org/10.5539/ijbm.v5n8p113>
- I Gusti Agung Ayu Pritha, C., & Ni Ketut Lely Aryani, M. (2015). PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE, FINANCIAL INDICATORS, DAN UKURAN PERUSAHAAN PADA FINANCIAL DISTRESS. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 10(3).
- Iqbal, M., Riyadi, S., Sabrianti, P., & Afidah, A. N. (2018). PEMETAAN TINGKAT KESULITAN KEUANGAN BANK SYARIAH DI INDONESIA. *Jurnal Economia*, 14, 20.
- Jan, A., Marimuthu, M., Shad, M. K., ur-Rehman, H., Zahid, M., & Jan, A. A. (2019).

- Bankruptcy profile of the Islamic and conventional banks in Malaysia: A post-crisis period analysis. *Economic Change and Restructuring*, 52(1), 67–87. <https://doi.org/10.1007/s10644-017-9220-7>
- Neal, T. (2014). Panel Cointegration Analysis with Xtpedroni. *The Stata Journal: Promoting Communications on Statistics and Stata*, 14(3), 684–692. <https://doi.org/10.1177/1536867X1401400312>
- Pedroni, P. (2004). PANEL COINTEGRATION: ASYMPTOTIC AND FINITE SAMPLE PROPERTIES OF POOLED TIME SERIES TESTS WITH AN APPLICATION TO THE PPP HYPOTHESIS. *Econometric Theory*, 20(3). <https://doi.org/10.1017/S0266466604203073>
- Pratama, B. A. (2010). ANALISIS FAKTOR - FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEBIJAKAN PENYALURAN KREDIT PERBANKAN (Studi pada Bank Umum di Indonesia Periode Tahun 2005—2009). *Jurnal Bisnis STRATEGI*, 19(2).
- Sari, D., & Indrarini, R. (2020). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Resiko Financial Distress Perbankan Syariah di Indonesia Dengan Pendekatan Bankometer. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(3), 557. <https://doi.org/10.29040/jiei.v6i3.1191>
- Siamat, D. (2003). *Manajemen Bank Umum*. Balai Pustaka.
- Simorangkir, O. P. (2004). *Seluk beluk Bank Komersial* (5 ed.). Persada Indonesia.
- Sutra, F. M., & Mais, R. G. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Financial Distress dengan Pendekatan Altman Z-Score pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, 16(01), 34–72. <https://doi.org/10.36406/jam.v16i01.267>
- Undang-Undang Perbankan. (2008). *Undang-Undang No. 21 tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah*. Republik Indonesia.
- Usanti, T. P., & Shomad, A. (2013). *Transaksi Bank Syariah*. Bumi Aksara.
- UU No. 10 Tahun 1998. (1998). *UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 10 TAHUN 1998 TENTANG PERUBAHAN ATAS UNDANG-UNDANG NOMOR 7 TAHUN 1992 TENTANG PERBANKAN*. Republik Indonesia. <https://www.bphn.go.id/data/documents/98uu010.pdf>.